

RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra UMI
Vol.7 No.1 2026
<https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index>

Komunikasi Budaya Tradisi *Maudu* Nabi Muhammad Saw. Pada Masyarakat Tanatakko Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Spiritual Di Kecamatan Bantimurung

Siti Nurhaliza Ma'rufi

sitinurhalizamarufi02@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

hadawiah.hadawiah@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Nurjannah

nurjannah_abna@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Abstrak : Penelitian ini secara komprehensif mengkaji tradisi *Maudu* Nabi Muhammad SAW di Dusun Tanatakko, Kecamatan Bantimurung, sebuah tradisi turun temurun yang mereka jaga untuk melestarikan nilai spiritual dan mempererat tali silaturahmi. Perayaan tahunan ini melibatkan kebersamaan dalam menanggung biaya, diisi dengan zikir, barzanji, doa, dan berbagi hidangan. Tradisi membawa makanan juga menjadi ciri khas, mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis bagaimana komunikasi budaya berperan dalam melestarikan nilai spiritual, mengidentifikasi makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta memahami tentang nilai-nilai spiritual ini dipertahankan di tengah modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Maudu* berfungsi sebagai fondasi vital dalam menjaga nilai-nilai spiritual masyarakat. Masyarakat Tanatakko memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi budaya lisan (lantunan Barzanji dan ceramah), simbolik (telur hias, songkolo), dan ritual nonverbal (partisipasi kolektif) untuk melestarikan nilai-nilai spiritual seperti syukur, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam tradisi *Maudu*. Tradisi *Maudu* di Tanatakko kaya akan makna dan simbol. Telur hias melambangkan persatuan dan keberkahan, sementara *songkolo* dan kaddo minyak merepresentasikan kerukunan dan rasa syukur penguat dan silaturahmi. Makna-makna ini diinternalisasi melalui partisipasi kolektif dan ritual itu sendiri. Masyarakat Tanatakko berhasil mempertahankan nilai-nilai spiritual tradisi *Maudu* di tengah modernisasi melalui komunikasi ritual dan upaya pelestarian yang terencana. Mereka melibatkan generasi muda, beradaptasi tanpa kehilangan esensi, serta memanfaatkan peran tokoh agama dan praktik sosial seperti gotong royong.

Kata kunci: *Komunikasi Budaya, Tradisi Maudu Nabi Muhammad SAW, Nilai-Nilai Spiritual*

Abstract : *This study comprehensively examines the Maudu tradition of the Prophet Muhammad SAW in Tanatakko Hamlet, Bantimurung District, a hereditary tradition that they maintain to preserve spiritual values and strengthen ties. This annual celebration involves togetherness in bearing the costs, filled with dhikr, barzanji, prayer, and sharing dishes. The tradition of bringing food is also a characteristic, reflecting the cultural and spiritual richness in commemorating the birth of the Prophet Muhammad SAW. Using descriptive qualitative methods. The main objective is to analyze how cultural communication plays a role in preserving spiritual values, identifying the meanings and symbols contained in the tradition, and understanding how these spiritual values are maintained amidst modernization. The results of the study indicate that the Maudu tradition serves as a vital foundation in maintaining the spiritual values of the community. The Tanatakko community utilizes various forms of oral cultural communication (Barzanji chanting and lectures), symbolic (decorated eggs, songkolo), and nonverbal rituals (collective participation) to preserve spiritual values such as gratitude, mutual cooperation, and social concern in the Maudu tradition. The Maudu tradition in Tanatakko is rich in meaning and symbolism. The decorated eggs symbolize unity and blessings, while the songkolo and oil kaddo represent harmony and gratitude that strengthen and strengthen relationships. These meanings are internalized through collective participation and the ritual itself. The Tanatakko community has succeeded in maintaining the spiritual values of the Maudu tradition amidst modernization through ritual communication and planned preservation efforts. They involve the younger generation, adapt without losing their essence, and utilize the role of religious figures and social practices such as mutual cooperation.*

Keywords: *Cultural Communication, Tradition of Maudu Prophet Muhammad SAW, Spiritual Values*

PENDAHULUAN

Tradisi *Maudu* Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk ekspresi keagamaan dan budaya yang hidup dalam masyarakat Muslim Indonesia. Di Dusun Tanatakko, Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang memperkuat nilai-nilai spiritual, identitas kolektif, dan solidaritas sosial masyarakat setempat.

Masyarakat Tanatakko memainkan peran aktif dalam pelaksanaan tradisi ini. Partisipasi mereka tidak bersifat pasif, tetapi ditunjukkan melalui tindakan kolektif seperti patungan dana, kontribusi logistik, serta keterlibatan dalam kegiatan ritual seperti pembacaan *barzanji*, *salawat*, dan penyajian makanan secara simbolik. Praktik membawa makanan dalam wadah seperti baskom atau ember, menghias telur di atas batang pisang, serta pembagian *bakul Maudu*, merepresentasikan simbol-simbol komunikasi nonverbal yang sarat makna spiritual dan sosial.

Tradisi keagamaan merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat yang tidak hanya merepresentasikan aspek ritual semata, tetapi juga menjadi sarana komunikasi budaya yang kaya akan nilai spiritual dan sosial. Salah satu bentuk tradisi keagamaan yang masih lestari hingga saat ini adalah peringatan Maulid

Nabi Muhammad SAW yang oleh masyarakat Bugis Dusun Tanatakko, Desa

Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, dikenal dengan istilah *Maudu Nabi*. Tradisi ini bukan hanya bentuk penghormatan atas kelahiran Rasulullah SAW, namun juga menjadi wadah penguatan identitas, spiritualitas, dan solidaritas sosial masyarakat.

Masyarakat Tanatakko menjalankan tradisi *Maudu Nabi* secara kolektif melalui serangkaian kegiatan seperti pembacaan *barzanji*, *salawat*, doa bersama, serta pembagian makanan tradisional dalam bentuk *bakul Maudu*. Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan *Maudu* bukan hanya bersifat verbal, melainkan juga sarat akan simbol-simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Pohan, 2021) yang menyebut bahwa komunikasi merupakan proses pembentukan, penyampaian, dan pengolahan pesan, baik secara verbal maupun non-verbal, yang mencerminkan makna tertentu dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks komunikasi budaya, perayaan *Maudu Nabi* menjadi media penyampaian nilai-nilai spiritual melalui praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Komunikasi budaya, menurut (Harliawan dan Idris, 2024), adalah proses pertukaran gagasan antarbudaya dengan tujuan membentuk pemahaman bersama yang dapat memperkuat identitas kolektif suatu komunitas. Oleh karena itu, perayaan *Maudu Nabi* tidak dapat dilepaskan dari makna simbolik budaya lokal masyarakat Bugis yang menjadi elemen penting dalam mempertahankan nilai-nilai agama Islam secara kontekstual.

Bentuk komunikasi penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang terjadi antara seseorang atau suatu kelompok dengan kelompok lain sebagai penerima pesan. Komunikasi ini kerap dijumpai dalam kegiatan seperti rapat, briefing, focus group discussion, maupun brainstorming, dan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu komunikasi kelompok kecil dan besar (Dyatmika, T., 2021).

Dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat Tanatakko, komunikasi memainkan peran penting dalam pelestarian nilai-nilai spiritual dan sosial melalui tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW. Maulid merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diperingati setiap tanggal 12 Robi'ul Awal dalam kalender Hijriyah. Meskipun terdapat kontroversi mengenai tanggal pasti kelahiran Nabi, dengan kesepakatan para ulama bahwa hari kelahiran beliau jatuh pada hari Senin, perayaan Maulid tetap menjadi momen penting yang dirayakan secara luas, baik secara khusus pada tanggal 12 Robi'ul Awal, mulai dari tanggal 1 hingga 12, bahkan ada yang merayakan selama sebulan penuh (Syarifudin, M, 2022).

Tradisi ini juga menghadapi tantangan serius akibat perkembangan zaman, modernisasi, dan penetrasi teknologi digital. Transformasi sosial yang terjadi turut memengaruhi cara generasi muda memaknai dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat seperti *Maudu Nabi*. Fenomena ini menandai terjadinya erosi budaya, di mana nilai-nilai dan praktik budaya lokal mulai tergerus dan tidak lagi mendapat tempat sentral dalam kehidupan masyarakat. (Rustam Ependi, 2020) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermutu dan berharga bagi kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berpikir. Maka, menjaga keberlanjutan nilai-nilai

spiritual melalui tradisi merupakan upaya penting dalam mempertahankan moralitas dan identitas budaya komunitas.

(Novita Sari dan Jalwis, 2023) menegaskan pentingnya komunikasi budaya dalam memahami perbedaan dan membangun harmoni sosial. Dalam masyarakat multikultur seperti Tanatakko, komunikasi budaya dalam perayaan *Maudu* Nabi menjadi alat efektif untuk menyatukan perbedaan dan membangun rasa kebersamaan yang kuat. Sayangnya, dengan pesatnya arus informasi dan globalisasi, tradisi seperti *Maudu* semakin terpinggirkan jika tidak diiringi dengan strategi pelestarian yang adaptif namun tetap mempertahankan substansi nilai-nilainya.

Berangkat dari realitas tersebut, penting untuk melihat bagaimana tradisi *Maudu* Nabi digunakan sebagai medium komunikasi budaya oleh masyarakat Tanatakko dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai spiritual Islam kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji komunikasi budaya dalam tradisi *Maudu* Nabi serta mengidentifikasi makna simbolik dan nilai-nilai spiritual yang dipertahankan masyarakat Tanatakko di tengah arus perubahan sosial yang dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan ucapan atau tulisan orang yang diamati. Diharapkan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan penjelasan yang mendalam tentang perilaku, tulisan, dan ucapan seseorang dalam suatu situasi, individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu konteks tertentu yang diteliti dari sudut pandang yang lengkap, menyeluruh, dan menyeluruh (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, perspektif, serta interaksi sosial yang terjadi dalam perayaan *Maudu* Nabi Muhammad SAW di masyarakat Tanatakko. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya sekedar mengumpulkan data numerik, tetapi lebih pada pemahaman terhadap pengalaman, interpretasi, dan persepsi masyarakat terhadap ritual tersebut.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Penelitian ini di fokuskan pada komunikasi budaya yang terjadi dalam konteks perayaan *Maudu* Nabi Muhammad SAW di masyarakat Tanatakko. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk menggali secara mendalami praktik-praktik budaya makna dan simbol yang terdapat selama perayaan tersebut, serta bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi dalam mempertahankan dan menghidupkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam masyarakat. Peneliti mengkaji fenomena ini dalam satu komunitas dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, budaya, dan spiritual yang ada di dalamnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2025. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tanatakko, Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

Target/Subjek Penelitian

Informan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih menggunakan purposive sampling dan snowball sampling, yang memungkinkan peneliti memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait perayaan *Maudu* Nabi Muhammad SAW di Tanatakko. Subjek penelitian terdiri dari sebelas orang informan, yaitu satu Tokoh Agama atau Imam Masjid, tiga Masyarakat Lokal, dua Pengurus Masjid, dua Pemerintah Desa atau Dusun, dan tiga Anak Muda.

Prosedur

Prosedur penelitian dimulai dari persiapan pedoman wawancara dan observasi, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti mengamati kegiatan Tradisi *Maudu* Nabi Muhammad Saw dan terlibat langsung, dan mewawancarai informan dengan panduan pertanyaan terbuka agar informasi yang didapat lebih luas dan mendalam.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber atau informan yang menggunakan hasil wawancara dan observasi yang didapatkan, sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari buku atau data pendukung seperti jurnal, skripsi, dan artikel yang tidak diambil dari informan akan tetatapi melalui dokumen-dokumen dan hasil penelitian relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat atau terlibat secara langsung kegiatan tradisi *Maudu* Nabi Muhammad Saw, wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari informan, dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui gambaran visual atau dokumen tertulis yang relevan.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan Informasi dilakukan disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, reduksi data dilakukan untuk memilah data penting, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yaitu data yang dihasilkan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian atau hasil analisis dari lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

Komunikasi Budaya yang di gunakan pada Masyarakat Tanatakko dalam Tradisi *Maudu* Nabi Muhammad Saw untuk Mempertahankan Nilai-Nilai Spiritual di Kecamatan Bantimurung

Tradisi *Maudu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tanatakko di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, merupakan bentuk nyata dari komunikasi budaya yang memiliki fungsi penting dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai spiritual Islam. Komunikasi dalam tradisi ini terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu komunikasi lisan, simbolik, dan ritual. Komunikasi lisan tercermin melalui pembacaan Barzanji, syair religius yang menggambarkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Meskipun syair tersebut sering kali dibacakan dalam bahasa Arab atau Bugis yang tidak sepenuhnya dipahami oleh seluruh masyarakat, namun irama dan nuansa kesakralannya mampu membangkitkan pengalaman spiritual yang mendalam serta menumbuhkan rasa cinta kepada Rasul. Nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, keikhlasan, dan kedermawanan turut terinternalisasi melalui lantunan syair tersebut. Keterlibatan generasi muda dalam pembacaan Barzanji juga menjadi bukti bahwa komunikasi lisan dalam tradisi ini tetap hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara itu, komunikasi simbolik tampak dalam penyajian telur hias, *songkolo* (beras ketan), dan *kaddo minyak* (nasi dengan lauk-pauk). Setiap makanan tersebut mengandung makna simbolik; telur melambangkan kehidupan dan persatuan, *songkolo* sebagai simbol kekuatan ukhuwah, dan *kaddo minyak* sebagai wujud rasa syukur dan kepedulian sosial. Komunikasi ritual dalam tradisi *Maudu* hadir melalui prosesi kolektif seperti pembacaan Barzanji, pembagian makanan, hingga persiapan bersama, yang menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga menyatu dalam tindakan sosial kolektif. Dalam konteks teoritis, Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer menjelaskan bahwa makna dalam tradisi *Maudu* dikonstruksi melalui interaksi sosial yang terjadi selama ritual berlangsung, bukan hadir secara otomatis, tetapi melalui partisipasi dan pemaknaan bersama oleh masyarakat.

Makna dan Simbol dalam Tradisi *Maudu* Nabi Muhammad Saw Oleh Masyarakat Tanatakko

Tradisi *Maudu* yang berkembang di Tanatakko sarat dengan simbol-simbol budaya dan religius yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol tersebut tidak hanya bersifat dekoratif, melainkan juga menjadi media penyampaian nilai-nilai spiritual dan sosial yang terus dilestarikan. Telur hias, misalnya, menjadi simbol persatuan karena dikumpulkan dari berbagai rumah tangga, serta melambangkan kehidupan dan pembelajaran spiritual Islam melalui pemaknaan terhadap lapisan-lapisan makna seperti syariat, hakikat, dan makrifat. *Songkolo*, sebagai makanan yang lengket, melambangkan eratnya persaudaraan (ukhuwah) dan keteguhan iman, sekaligus menjadi simbol rasa syukur atas rezeki yang diberikan. *Kaddo minyak*, yang merupakan makanan khas berupa nasi lengkap dengan lauk, mencerminkan semangat berbagi dan kepedulian sosial yang memperkuat ikatan

antarwarga. Dari sudut pandang teori, simbol-simbol ini dapat dijelaskan melalui Teori Makna oleh Susanne Langer dan Teori Simbol oleh William Dillistone. Menurut teori ini, simbol bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan membangkitkan pemahaman dan emosi kolektif melalui pengalaman langsung. Simbol dalam *Maudu* berfungsi secara presentasional, yaitu menyampaikan makna melalui bentuk dan pelibatan emosional masyarakat yang mengalami langsung perayaan tersebut. Dengan demikian, makna dalam *Maudu* dibangun dari relasi antara bentuk simbolik dan penghayatan spiritual masyarakat yang terus berkembang.

Nilai-Nilai Spiritual dipertahankan melalui Tradisi *Maudu* Nabi Muhammad Saw oleh Masyarakat Tanatakko di Tengah Pengaruh Modernisasi dan Perubahan Sosial

Meskipun masyarakat Tanatakko terus mengalami dinamika perubahan sosial akibat arus modernisasi, nilai-nilai spiritual dalam tradisi *Maudu* tetap bertahan dan bahkan mengalami revitalisasi. Ketahanan tersebut tidak terlepas dari berbagai strategi sosial dan kultural yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga substansi tradisi. Keterlibatan generasi muda sejak dini, terutama dalam pembacaan Barzanji dan berbagai kegiatan kolektif lainnya, menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai berlangsung secara aktif dan sadar. Selain itu, masyarakat juga melakukan adaptasi kontekstual tanpa mengubah nilai-nilai inti, seperti penggunaan teknologi pengeras suara dan dokumentasi kegiatan melalui media sosial atau elektronik, yang justru memperluas jangkauan pesan spiritual *Maudu*. Peran penting tokoh agama dan adat juga tidak bisa diabaikan, karena merekalah yang menjadi penghubung antara nilai keagamaan dan budaya lokal, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya *Maudu* sebagai bentuk ibadah dan warisan leluhur. Nilai gotong royong dan kepedulian sosial dalam tradisi *Maudu* sangat terasa melalui praktik berbagi makanan seperti telur dan kaddo minyak, yang menjadi simbol nyata solidaritas dan kesetaraan sosial. Hal ini sejalan dengan Teori Komunikasi Ritual dari James W. Carey yang menyatakan bahwa komunikasi dalam bentuk ritual memiliki fungsi untuk memperbarui, menegaskan, dan menguatkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat secara kolektif dan berulang. Tradisi *Maudu*, dalam konteks ini, bukan hanya bentuk peringatan kelahiran Nabi, tetapi juga media perlawanan terhadap homogenisasi budaya global dan bentuk ketahanan identitas lokal yang spiritual dan komunal.

KESIMPULAN

Tradisi *Maudu* Nabi Muhammad SAW di Masyarakat Tanatakko, Kecamatan Bantimurung, Maros, merupakan wujud komunikasi budaya yang kompleks dan bermakna, yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya di tengah arus modernisasi. Melalui komunikasi lisan, simbolik, ritual, dan partisipatif, masyarakat tidak hanya mengekspresikan kecintaan kepada Nabi, tetapi juga memperkuat identitas kolektif, solidaritas, dan nilai gotong royong. Berbagai simbol seperti telur hias *songkolo* dan *kaddo minyak* mengandung makna mendalam tentang persatuan dan keberkahan. Tradisi ini juga berhasil beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya, terutama melalui

RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra UMI

Vol.7 No.1 2026

<https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index>

keterlibatan generasi muda, tokoh agama dan adaptasi teknologi. Pendekatan teori komunikasi budaya, interaksi simbolik, serta teori makna dan simbol dan teori komunikasi ritual memperkuat pemahaman terhadap fungsi sosial dan spiritual dari perayaan ini. Sementara penelitian lanjutan disarankan dilakukan di wilayah lain untuk memperkaya pemahaman praktik komunikasi budaya serta memastikan efektivitas pelestarian tradisi ini secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, 2007, Filsafat Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Carey James, W. (1989). *Communication as culture: Essays on media and society*. URL: <http://faculty.georgetown.edu/irvinem/theory/Carey-ACulturalApproachtoCommunication.pdf>.
- Dillistone, F.W. (2002). *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Harliawan, A., & Idris, M. (2024). Strategi Komunikasi Budaya Radio Suara Bone Beradat Dalam Membentuk Karakter Generasi Di Kabupaten Bone. 5(1), 1–15.
- Langer, Susanne K. 1942. *Philosophy in a New Key A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Novita Sari, M., & Jalwis, J. (2023). Nilai Dakwah dalam Parno Adat Turun Mandi di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai. *Journal of Da'wah*, 2(1), 83–99. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2597>
- Aulia, D., Sumardi, L., Alqadri, B., & Zubair, M. (2023). Tradisi *Maudu* Nabi Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 589–601. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1230>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies*, 29-37.
- Rustam Ependi (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Cv Budi Utama), 46.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifudin, M. (2022). *Maudu* Nabi Sebagai Ekspresi Kebudayaan; Kajian Sociolinguistik Tentang Konsep Identitas Masyarakat. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 9(2), 273-292.